



Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z

Farraz Aulia Ihsan¹, Dinda Aulia², Dhea Puja Puspita³, Ayu Safrida Yanti⁴,
Juliani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: farrazaulia2004.22@gmail.com.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa dan memperkuat nilai-nilai moral serta spiritual peserta didik. Namun, di tengah perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial-keagamaan, kebijakan pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks baik dari aspek regulasi, implementasi kurikulum, maupun pengembangan sumber daya manusia pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan pada periode 2020–2025. Data dianalisis melalui metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi arah kebijakan, kecenderungan pengembangan, serta hambatan implementatif dalam konteks pendidikan Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia bergerak menuju integrasi nilai keislaman dengan kemajuan teknologi, penguatan moderasi beragama, dan inklusivitas pendidikan. Namun, tantangan utama masih ditemukan pada aspek pemerataan kualitas pendidikan, *digital literacy* guru, serta sinkronisasi kebijakan antara pemerintah pusat dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi kebijakan pendidikan Islam serta rekomendasi praktis untuk memperkuat tata kelola pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: *Kebijakan Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Studi Literatur, Tantangan Pendidikan*

ABSTRACT

Islamic education holds a strategic position in shaping national character and strengthening students' moral and spiritual values. However, amid globalization, digital transformation, and socio-religious dynamics, Islamic education policy faces complex challenges in terms of regulation, curriculum implementation, and teacher professional development. This research employs a qualitative approach using literature-based study (library research) by reviewing various scientific sources such as national and international journals, academic books, and relevant government policy documents published between 2020 and 2025. The data were analyzed using content analysis to identify policy directions, developmental tendencies, and implementation obstacles within the context of contemporary Islamic education. The findings indicate that the direction of Islamic education policy in Indonesia is moving toward the integration of Islamic values with technological advancement, the strengthening of religious moderation, and educational inclusivity. Nevertheless, major challenges remain in ensuring quality equity, enhancing teachers' digital literacy, and harmonizing policies between the central government and Islamic educational institutions. This study provides theoretical contributions to the development of Islamic education policy studies and practical recommendations for

strengthening education governance based on Islamic values that are adaptive to contemporary changes.

Keywords: Islamic Education Policy, Religious Moderation, Literature Study, Educational Challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk peradaban bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta berdaya saing tinggi. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebijakan pendidikan di berbagai negara dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Hal ini juga berlaku bagi Indonesia yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural dan religius. Menurut (Hossain, 2021), transformasi kebijakan pendidikan modern harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan penguatan nilai-nilai moral agar pendidikan tidak kehilangan arah humanistiknya.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keagamaan dan moral bangsa. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika sosial, serta wawasan persahabatan yang moderat. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia diarahkan tidak hanya untuk mencetak insan berilmu, tetapi juga untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan toleran terhadap perbedaan. Hal serupa dikemukakan oleh (M. Hamdan, Su'aidi, Minnah el Widdah, Fathul Anwar, 2025), pendidikan Islam di era modern memerlukan kebijakan yang inklusif dan kolaboratif agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan ruh keislamannya.

Perkembangan global dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan. Dalam situasi ini, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan ekosistem pembelajaran berbasis digital. Adaptasi teknologi menjadi kebutuhan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Menurut (Siti Zulaiha B. Abas, 2025), integrasi teknologi dalam kebijakan pendidikan Islam berpotensi memperkuat literasi digital pendidik dan siswa, sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar modern.

Di sisi lain, moderasi beragama menjadi aspek penting dalam kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Agama menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang toleran, berkeadilan, dan menjunjung nilai-nilai kebhinekaan. Namun, tantangan muncul ketika isu-isu intoleransi dan konservatisme berlebihan mulai memasuki ruang pendidikan. Seperti dijelaskan oleh (Laila Wardati, Darwis Margolang, 2023), kebijakan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam masih menghadapi kendala implementasi akibat disparitas pemahaman dan kurangnya pelatihan bagi guru agama.

Selain persoalan ideologi, kebijakan pendidikan Islam juga digambarkan pada persoalan pemerataan dan kualitas sumber daya manusia pendidik. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar yang profesional. Dalam kajian

yang dilakukan oleh (Fakhrudin, 2024), disparitas mutual antara sekolah umum dan madrasah masih signifikan, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi. Hal ini menuntut adanya kebijakan pengembangan SDM yang berkelanjutan agar pendidikan Islam mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan berbagai tantangan tersebut, arah kebijakan pendidikan Islam ke depan harus diarahkan pada penguatan tata kelola, digitalisasi pembelajaran, dan moderasi beragama yang kontekstual. Pendekatan studi literatur terhadap berbagai kebijakan dan praktik analisis pendidikan Islam memungkinkan komprehensif terhadap arah transformasi yang sedang berlangsung. serupa diungkapkan oleh (Husnah & Misra, 2025), kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman akan mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berwawasan global. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan arah dan tantangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia melalui kajian literatur sebagai dasar pengembangan kebijakan yang lebih progresif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Konsep Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam merupakan kumpulan keputusan strategi yang dirumuskan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, serta otoritas keagamaan untuk mengarahkan tujuan, struktur, dan mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyelenggaraan kurikulum, standar pendidik dan tenaga kependidikan, sistem evaluasi, hingga tata kelola kelembagaan pendidikan Islam. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga merefleksikan visi normatif pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut (Sudrajat et al., 2020), kebijakan pendidikan Islam tidak semata-mata berfungsi sebagai regulasi administratif, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang meneguhkan peran agama dalam pembentukan karakter peserta didik dan pembangunan moral bangsa. Dalam kerangka ini, kebijakan pendidikan Islam menjadi sarana strategi untuk mentransmisikan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, moderasi, tanggung jawab sosial, dan toleransi, ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa menghilangkan identitas dan nilai dasar ajaran Islam.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan Islam memiliki landasan yuridis yang kuat, terutama Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui pendidikan keagamaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Implementasi kebijakan ini kemudian diperkuat melalui berbagai regulasi Kementerian Agama yang mengatur penyelenggaraan madrasah, pesantren, serta pendidikan tinggi Islam. Regulasi tersebut menunjukkan tidak adanya komitmen negara dalam menjamin keberlangsungan dan pengembangan pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan umat.

Lebih lanjut, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia juga diarahkan untuk menjembatani kepentingan keagamaan dan kebutuhan pembangunan nasional. Hal ini diwujudkan dalam upaya integrasi antara penguatan nilai-nilai spiritual dengan pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21. Dengan

pendekatan tersebut, kebijakan pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial, sehingga mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Arah Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Arah kebijakan pendidikan Islam pada era kontemporer tekanan integrasi antara nilai-nilai keislaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kolaborasi lintas budaya. Menurut (Shelvia Loviana, Rima Kasturi, Nirva Diana, Eti Hadiati, 2025), arah kebijakan ini perlu mengedepankan model pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta relevan dengan tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengembangan harus berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas.

Tantangan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam

Implementasi kebijakan pendidikan Islam seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik struktural maupun kultural. Beberapa tantangan yang muncul meliputi kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam negeri dan swasta, keterbatasan sumber daya manusia pendidik, serta ketidakmerataan akses terhadap teknologi pembelajaran. Selain itu, isu moderasi beragama dan potensi politisasi identitas agama dalam pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Seperti dijelaskan oleh (Rizqi, Maulana, Pratama, & Yudra, 2025), keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menjaga arah pendidikan Islam yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Pendekatan Studi Literatur dalam Analisis Kebijakan Pendidikan Islam

Pendekatan studi literatur (*literatur review approach*) digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai arah dan tantangan kebijakan pendidikan Islam berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola kebijakan, celah penelitian, serta tren konsep yang berkembang dalam wacana pendidikan Islam. Menurut Rahmat (Tsaniyah, Hidayah, & Saputri, 2025), studi literatur dalam bidang kebijakan pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka konsep yang kuat dan berbasis bukti ilmiah, sehingga hasil kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini juga relevan untuk menganalisis arah kebijakan yang terus berubah sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (Assingkily, 2021), yang dipadukan dengan analisis literasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada upaya memahami makna, konteks, serta dinamika sosial yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui media sosial sekolah. Sejalan dengan pendapat (Haki et al., 2024), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data non-numerik sehingga mampu memberikan gambaran utuh dan kontekstual mengenai realitas sosial yang diteliti.

Metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur akademik yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, hasil konferensi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang dikumpulkan dibatasi pada terbitan tahun 2020–2025 agar tetap aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan Islam di era digital. Fokus kajian ditujukan pada pembahasan mengenai konsep peran guru PAI, literasi keagamaan siswa, dan pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran. Melalui teaah pustaka ini, peneliti berupaya mengidentifikasi hubungan konseptual antara variabel ketiga tersebut serta menemukan strategi efektif dalam mengoptimalkan media sosial sebagai sarana pembinaan nilai keagamaan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan literasi digital sebagai metode analisis tambahan. Langkah ini dilakukan dengan menelusuri berbagai aktivitas guru PAI dan sekolah pada platform seperti Instagram, YouTube, serta WhatsApp Group yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Analisis difokuskan pada pemahaman terhadap bentuk konten digital, pola interaksi online, serta partisipasi siswa dalam media sosial sekolah yang dinilai berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius (Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, 2023).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Data dari literatur dan observasi digital dikategorikan berdasarkan tema, dibandingkan antar sumber, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis pustaka, pandangan para ahli, dan praktik nyata pemanfaatan media sosial di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI sebagai Penggerak Literasi Keagamaan di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami perluasan yang signifikan, seiring dengan perubahan karakter peserta didik dan dinamika perkembangan informasi teknologi. Guru PAI tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional sebagai penyampai materi keagamaan di ruang kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, pendamping spiritual, serta fasilitator literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tantangan era digital menuntut guru PAI untuk mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan digital peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman tetap relevan dan aplikatif dalam konteks kekinian.

Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang besar bagi guru PAI untuk menyampaikan materi secara lebih inovatif dan interaktif (Prayetno, 2025). Melalui platform pembelajaran berani, media sosial, dan konten digital kreatif, guru PAI dapat mengajarkan ajaran akidah, akhlak, dan ibadah dengan pendekatan yang lebih kontekstual serta sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Media sosial sekolah, seperti Instagram, YouTube, dan platform sejenisnya,

dapat dijadikan sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, serta penguatan identitas keagamaan peserta didik secara berkelanjutan di luar jam pembelajaran formal.

Kajian literatur (Nurhadi, Wijaya, Baiturrahman, & Solihah, 2025), menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memungkinkan terjadinya luasnya jangkauan dakwah pendidikan dengan pendekatan yang lebih partisipatif, komunikatif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan produksi konten keagamaan yang bernuansa edukatif. Hal ini mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain peluang, era digital juga menghadirkan tantangan etika dan moral yang kompleks, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, konten negatif, serta degradasi nilai akhlak akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni agar mampu membimbing peserta didik dalam memilah informasi, menanamkan kritis terhadap konten keagamaan di ruang digital, serta menanamkan etika bermedia sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan memiliki sensitivitas pedagogis berpotensi menjadi agen perubahan dalam membangun budaya religius yang moderat, inklusif, dan berkarakter di lingkungan sekolah.

Media Sosial sebagai Sarana Literasi Keagamaan

Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang edukatif yang strategis dalam membangun dan memperkuat literasi keagamaan peserta didik. Transformasi ruang digital ini memungkinkan proses pembelajaran agama Islam berlangsung secara lebih fleksibel, berkelanjutan, dan tidak dibatasi oleh ruang serta waktu. Melalui media sosial, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara visual, naratif, dan kontekstual sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa yang hidup dalam budaya digital.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konten digital yang dirancang dan diproduksi oleh guru PAI, seperti video ceramah singkat, infografis keislaman, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, refleksi akhlak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah, berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, ketertarikan, dan keterlibatan siswa terhadap ajaran Islam. Penyajian materi dalam format yang ringkas dan visual mampu menjembatani kompleksitas ajaran agama dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Dalimunthe et al., 2023), literasi keagamaan melalui media digital berperan penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Media digital tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, seperti etika bermedia sosial, toleransi, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, literasi keagamaan digital berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Lebih jauh, keterlibatan aktif guru PAI dalam mengelola media sosial sekolah memungkinkan terbangunnya komunikasi dua arah yang lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif antara guru dan siswa. Interaksi ini mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta mengekspresikan pemahaman keagamaannya secara lebih bebas dan konstruktif. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping dan teladan dalam praktik keberagamaan di ruang digital. Melalui pendekatan ini, media sosial berpotensi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat integrasi antara pendidikan agama dan kehidupan digital peserta didik.

Strategi Penguatan Literasi Keagamaan di Sekolah

Berdasarkan hasil kajian sastra, ditemukan sejumlah strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan literasi keagamaan peserta didik. Strategi pertama adalah pembuatan konten digital yang bersifat mendidik, inspiratif, dan bernilai moderat, seperti video refleksi keislaman, infografis akhlak, maupun narasi singkat yang mengajarkan ajaran Islam dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Konten semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai iman dan pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Strategi kedua adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembuatan konten keagamaan. Keterlibatan ini mendorong pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, dimana siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penghasil pengetahuan keagamaan. Melalui kegiatan seperti proyek video dakwah kreatif, kampanye akhlak di media sosial, atau penulisan refleksi keislaman, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta menyebarkan pemahaman keagamaannya secara positif di ruang digital. Pendekatan ini sekaligus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang etis dan bernilai Islami.

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan materi pembelajaran agama dengan isu-isu sosial kekinian yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti etika bermedia sosial, toleransi, kepedulian sosial, lingkungan hidup, dan moderasi beragama. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan relevan, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara normatif semata, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan sosial di era digital. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang refleksi dan dialog keagamaan yang konstruktif.

Strategi keempat adalah membangun komunitas sekolah digital yang positif, aman, dan inklusif sebagai bagian dari ekosistem pendidikan agama. Melalui pengelolaan media sosial sekolah yang terarah, guru PAI dapat menciptakan ruang interaksi yang mendorong saling menghargai, berbagi inspirasi keagamaan, serta memperkuat rasa kebersamaan antarwarga sekolah. Komunitas digital ini wahana menjadi pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dan etika komunikasi Islami di ruang maya.

Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan konsep pedagogi keagamaan digital, di mana teknologi dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat nilai iman, akhlak, dan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Selain itu, pemanfaatan media sosial sekolah berperan sebagai jembatan antara

pembelajaran formal dan nonformal, sehingga pendidikan agama tidak berhenti di ruang kelas, tetapi hadir secara dinamis dalam kehidupan digital siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam menjadi lebih hidup, dialogis, dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang fundamental.

Implementasi Tantangan dan Hambatan

Meskipun media sosial memiliki potensi yang signifikan dalam penguatan literasi keagamaan peserta didik, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktiknya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi literasi digital sebagian guru PAI, khususnya dalam merancang, mengelola, dan menyebarkan konten keagamaan berbasis media sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya optimal dan cenderung bersifat insidental, belum terintegrasi secara utuh dengan tujuan pembelajaran PAI.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan minimalnya pelatihan dan pendampingan profesional yang secara khusus mengintegrasikan penggunaan teknologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Banyak program peningkatan kompetensi guru masih menekankan aspek teknis penggunaan media digital, namun belum secara komprehensif membahas dimensi pedagogik, etika, dan substansi keislaman dalam produksi serta distribusi konten digital. Padahal, dalam konteks pendidikan agama, penggunaan media sosial yang menuntut kehati-hatian agar pesan keagamaan tidak tereduksi menjadi sekadar konten populer, namun tetap mengandung kedalaman makna dan akurasi ajaran Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, (Sipahutar & Naibaho, 2023) menegaskan bahwa pengelolaan konten keagamaan digital membutuhkan keterampilan pedagogik yang matang serta etika profesional yang kuat. Guru PAI dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara daya tarik visual dan substansi keilmuan, sehingga pesan keagamaan yang disampaikan tidak kehilangan esensi normatifnya dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Tanpa kompetensi tersebut, media sosial berpotensi menjadi ruang penyederhanaan ajaran agama yang berlebihan, bahkan berisiko menimbulkan kesalahpahaman di kalangan peserta didik.

Selain tantangan yang bersumber dari guru, penelitian ini juga menemukan persoalan rendahnya kesadaran dan kemampuan siswa dalam menerapkan perlindungan diri di media sosial. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital, keamanan data pribadi, serta selektivitas dalam mengonsumsi konten keagamaan dapat membuka peluang terpaparnya siswa pada informasi yang tidak valid, radikal, atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Oleh karena itu, literasi keagamaan digital perlu dipahami tidak hanya sebagai penguasaan konten keislaman, tetapi juga sebagai kemampuan kritis dan etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Dalam konteks kelembagaan, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya kebijakan sekolah yang jelas dan terstruktur terkait pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran agama. Ketiadaan pedoman operasional, standar konten, serta mekanisme pengawasan dapat menyebabkan penggunaan media sosial berjalan tanpa arah yang jelas dan berpotensi menimbulkan penyimpangan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sekolah yang komprehensif

dan berorientasi pada pembentukan karakter, yang tidak hanya mengatur aspek teknis penggunaan media sosial, tetapi juga menekankan nilai-nilai keislaman, etika digital, dan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, optimalisasi media sosial dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi digital siswa, serta dukungan kebijakan institusional yang jelas dan berkelanjutan. Tanpa sinergi antara aspek ketiga tersebut, potensi media sosial sebagai sarana penguatan literasi keagamaan berisiko tidak tercapai secara maksimal dan justru menimbulkan tantangan baru dalam praktik pendidikan agama Islam di era digital.

Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam literasi digital merupakan langkah strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, literasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penguasaan keterampilan teknis penggunaan media digital, melainkan harus diarahkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang menuntun perilaku siswa di ruang digital (Indah, Yanuar, & Hidayah, 2025). Pendekatan ini menjadi semakin penting mengingat media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial.

Melalui integrasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu berperan sebagai pendidik nilai sekaligus pembimbing etika digital. Guru PAI tidak hanya mengajarkan cara menggunakan media sosial atau teknologi informasi secara efektif, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip berkomunikasi Islami, tanggung jawab etika dalam menyebarkan informasi, serta kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas digital (Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, adab berinteraksi, penghormatan terhadap privasi, dan larangan menyebarkan hoaks atau kebencian menjadi bagian integral dari proses literasi digital berbasis Islam.

Berdasarkan temuan literatur, pendekatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Menurut penelitian (Fikri, Nata, Rahman, & Wildania, 2025), menyebutkan bahwa siswa tidak hanya dilatih untuk mengakses dan memproduksi, tetapi juga dibekali kemampuan untuk menyaring konten secara kritis dan etis, dengan mempertimbangkan informasi dampak moral dan sosial dari setiap informasi yang dikonsumsi dan didistribusikan. Dengan demikian, literasi digital berbasis Islam berkontribusi pada penguatan akhlak peningkatan sekaligus kecakapan berpikir kritis peserta didik.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital juga mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual di ruang digital, di mana siswa memahami bahwa aktivitas daring merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan sebagai seorang muslim. Kesadaran ini membantu siswa untuk memaknai penggunaan teknologi tidak hanya sebagai sarana hiburan atau ekspresi diri, tetapi juga sebagai media kebaikan, pembelajaran, dan kontribusi sosial. Dalam kerangka ini, teknologi diposisikan sebagai alat (wasilah) untuk memperkuat nilai iman dan akhlak, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Dengan pendekatan yang terarah dan sistematis, media sosial sekolah berpotensi besar menjadi wahana dakwah edukatif yang konstruktif dan inklusif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media informasi sekolah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai dan pembiasaan perilaku keagamaan di dunia digital. Melalui pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat mendorong terbentuknya generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kreatif dalam berkarya, serta berakhlak mulia dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan literasi keagamaan melalui pemanfaatan media sosial tidak hanya berdampak pada perilaku keagamaan individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Menurut (Firmansyah, Uswatun Hasanah, Nurlaila, 2025), ketika nilai-nilai Islam secara konsisten dihadirkan dalam ruang digital sekolah, terjadi proses internalisasi yang berkelanjutan yang mempengaruhi pola interaksi, sikap keagamaan, serta etika komunikasi warga sekolah. Media sosial tidak lagi dipandang sekedar sebagai sarana atau promosi sekolah, melainkan berkembang menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter religius dan budaya informasi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, media sosial memiliki potensi strategi sebagai sarana dakwah pendidikan yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern (Ummatunisak & Pasuruan, 2025). Melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara relevan dengan pengalaman hidup siswa di era digital, sehingga ajaran agama tidak terkesan normatif dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai aktor kunci dalam mengemas pesan keagamaan yang moderat, inklusif, dan komunikatif, sehingga media sosial mampu menjadi ruang dialog keagamaan yang edukatif dan konstruktif.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama sangat bergantung pada kompetensi literasi digital guru PAI. Penguatan literasi digital bagi guru PAI menjadi prioritas penting dalam arah kebijakan pendidikan Islam di masa depan, mengingat guru merupakan penggerak utama dalam integrasi nilai keagamaan dan teknologi. Literasi digital yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan teknis penggunaan media sosial, tetapi juga pemahaman pedagogik, etika digital, serta kemampuan kritis dalam menyaring dan memproduksi konten keagamaan yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan yang komprehensif bagi guru PAI. Pelatihan idealnya dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogi digital berbasis nilai Islam, sekaligus memperkuat kesadaran etis dalam pengelolaan media sosial pendidikan. Di sisi lain, kebijakan sekolah yang jelas dan adaptif diperlukan untuk mengatur pemanfaatan media sosial agar tetap produktif, aman, dan selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Dengan adanya sinergi antara kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan kebijakan pendidikan yang visioner, media sosial dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategi dalam memperkuat literasi keagamaan dan membangun budaya sekolah yang religius di era digital. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk

beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas Islam yang menjadi inti dan fondasi pendidikan agama.

SIMPULAN

Kami menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital saat ini tidak lagi terbatas pada penyampaian materi keagamaan di ruang kelas, melainkan juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Melalui media sosial sekolah, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang kreatif, interaktif, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran agama tidak hanya sebatas teori, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku keagamaan siswa di dunia nyata maupun digital.

Dari berbagai kajian literatur dan hasil analisis, terlihat bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa. Konten keagamaan yang menarik, seperti video singkat, kutipan hadis, dan kegiatan sekolah Islam, mampu membangun kesadaran beragama yang lebih kuat dan relevan dengan konteks generasi muda. Namun, hal ini juga menuntut kesiapan guru PAI dalam hal literasi digital, kreativitas, dan pengawasan etika penggunaan media sosial agar pesan keagamaan tidak salah arah dan tetap bernilai edukatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi merupakan hal yang sangat mungkin dan justru penting untuk dikembangkan. Guru PAI menjadi ujung tombak dalam mewujudkan literasi keagamaan yang modern, menyenangkan, dan bermakna. Dengan dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan yang tepat, media sosial dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran spiritual yang mendorong lahirnya generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung peran guru PAI dalam mengelola media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dukungan berupa pelatihan literasi digital, fasilitas teknologi yang memadai, dan pendampingan dari pihak sekolah akan membantu guru PAI lebih percaya diri dalam mengembangkan konten edukatif yang menarik. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, tidak hanya di ruang kelas agama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sempit, melainkan menjadi bagian dari budaya digital yang positif dan membangun karakter bangsa.

Kami juga menyadari bahwa penerapan media sosial dalam pembelajaran agama harus tetap berlandaskan pada prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab moral. Dunia digital memiliki sisi positif sekaligus risiko yang besar, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting dalam menanamkan etika bermedia sosial yang Islami, seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab terhadap informasi yang disebar. Ketika nilai-nilai tersebut benar-benar diinternalisasikan, maka media sosial sekolah tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian Islami yang kuat, berimbang antara spiritualitas dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Dalimunthe, D. S., Pohan, I., Islam, U., Syeh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam : Memperkuat Nilai-nilai Spiritual , Etika , dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern*. 1(1), 75–96.
- Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, O. A. T. (2023). LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA NURUL QUR ' AN BOGOR. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Fakhrudin, D. (2024). PENINGKATAN MUTU MADRASAH DAN GURU MADRASAH Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 16–30.
- Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, H. I. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan : Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al- Qur ' an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565.
- Fikri, A., Nata, A., Rahman, U., & Wildania, D. (2025). *Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial*. 4(2), 3899–3905.
- Firmansyah, Uswatun Hasanah, Nurlaila, N. (2025). *PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP : PESERTA DIDIK DI ERA MODERN*. 9, 12–33.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.
- Hossain, M. (2021). International Journal of Educational Development Unequal experience of COVID-induced remote schooling in four developing countries. *International Journal of Educational Development*, 85(March), 102446. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102446>
- Husnah, M., & Misra, M. (2025). *Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai , Merangkul Perubahan*.
- Indah, N., Yanuar, T., & Hidayah, U. (2025). REVITALISASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA PADA ERA DIGITAL DI MTS TARBIYATUL IHSAN PROBOLINGGO. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(3), 1375–1388.
- Laila Wardati, Darwis Margolang, S. S. (2023). PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan Laila. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.
- M. Hamdan, Su'aidi, Minnah el Widdah, Fathul Anwar, S. (2025). Argumen Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(April), 84–93.
- Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., & Solihah, R. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Peran Teknologi , ICT , dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1727>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*. 1, 207–222.
- Rizqi, R. M., Maulana, A. R., Pratama, A., & Yudra, M. D. (2025). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KEBUTUHAN SOSIAL*. 3, 263–274.

<https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.956>

- Shelvia Loviana, Rima Kasturi, Nirva Diana, Eti Hadiati, M. (2025). KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISCIPLINER Shelvia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Sipahutar, F. M., & Naibaho, D. (2023). *Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. (2), 1–10.
- Siti Zulaiha B. Abas, S. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PAI YANG KONTNEKSTUAL DAN RELEVA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 391–402.
- Sudrajat, T., Hasanah, A., Sangga, U., Bandung, B., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). NILAI-NILAI PANCASILA DAN PERADABAN BANGSA: KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal MODERAT*, 6(November), 857–867.
- Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern*. 5(4), 370–383.
- Ummatunisak, K., & Pasuruan, U. Y. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA SISWA-SISWI KELAS XI DI SMK MIFTAHUL. 9, 39–55.